
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *QIRA'AT AL-SAB'* “STUDI OBSERVASI BERDASARKAN TEORI AZ-ZARKASYI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI'AT AL-QUR'ANIYAH LIRBOYO KEDIRI”

Dewi Bahrotul Ilmiah
Pascasarjana IAIN Kediri
dewibahrotulilm@gmail.com

Article History:

Received: September 29, 2024;

Accepted: Oktober 29, 2024;

Published: November 30, 2024;

Abstract: *The Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah Lirboyo Kediri Islamic Boarding School is an Islamic boarding school that to this day continues to maintain the tradition of teaching qira'at sab'ah. This research aims to describe the methods and systematics of teaching qira'at sab'ah in Islamic boarding schools using a qualitative approach and using phenomenological methods. Data analysis was carried out using Al-Zarkasyi's theory. The Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah Lirboyo Islamic Boarding School applies qira'at sab'ah learning using the talaqqi and musyafahah methods. The talaqqi method is carried out intensively in the presence of the teacher, ensuring that not a single verse escapes the teacher's attention. Meanwhile, in the musyafahah process, students are guided by senior ustadzah or those who have completed qira'at al-sab' in the previous year, including guidance on how to pronounce various types of qira'at, such as imalah, taqlil, hadzf hamzah, ikhtilash, tashil, and so on. If there are differences in the qira'at, students can immediately ask their teacher. The systematics include two stages: first, jama' sughro (combining two narrators from each qari); second, jama' kubro (a combination of qira'at from all the seven imams of the qurra').*

Keywords:

Learning methods, Qira'at al-Sab', Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah Lirboyo Islamic Boarding School.

Abstrak: Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah Lirboyo Kediri merupakan pesantren yang hingga saat ini terus mempertahankan tradisi pengajaran qira'at sab'ah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dan sistematika pengajaran qira'at al-sab' di pesantren tersebut dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode fenomenologi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Al-Zarkasyi. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah Lirboyo menerapkan pembelajaran qira'at al-sab' dengan metode talaqqi dan musyafahah. Metode talaqqi dilakukan secara intensif di hadapan guru, memastikan tidak ada satu ayat pun yang terlewat dari perhatian guru. Sedangkan dalam proses musyafahah, murid dibimbing oleh ustadzah senior atau mereka yang telah menyelesaikan qira'at al-sab' pada tahun sebelumnya, meliputi bimbingan tentang cara pengucapan berbagai ragam qira'at, seperti imalah, taqlil, hadzf hamzah, ikhtilash, tashil, dan sebagainya. Jika terdapat perbedaan dalam qira'at, murid dapat langsung bertanya kepada gurunya. Sistematikanya meliputi dua tahapan: pertama, jama' sughro (menggabungkan dua rawi

dari masing-masing qari'); kedua, jama' kubro (penggabungan qira'at dari seluruh bacaan imam qurra' yang tujuh).

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan bangsa Arab sendiri memiliki beragam dialek antar kabilah, dengan perbedaan pada intonasi, bunyi, dan huruf. Keberagaman dialek ini menambah kesempurnaan mukjizat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an dapat mengakomodasi berbagai dialek dan cara membaca, yang memudahkan mereka dalam membaca, menghafal, dan memahaminya (Fathoni 2005). Perbedaan dialek ini adalah fenomena alami yang tidak dapat dihindari, sehingga Rasulullah SAW mengizinkan berbagai cara pembacaan Al-Qur'an (qira'at). Dari sini kemudian muncul istilah qira'at, termasuk diantaranya yaitu *qira'at al-sab'*.

Penyebaran wilayah Islam dan penyebarluasan Al-Qur'an oleh para sahabat dan umat di berbagai kota menyebabkan munculnya beragam jenis qira'ah. Para ulama kemudian menuliskan qira'at-qira'at ini, dan beberapa di antaranya menjadi terkenal, menghasilkan tujuh qira'at, sepuluh qira'at, dan empat belas istilah qira'at. Perbedaan qira'at ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti syakal, harakat, atau huruf. Karena manuskrip awal tidak menggunakan syakal dan harakat, para imam qira'at membantu membentuk variasi qira'ah. Nabi sendiri menyampaikan versi qira'ah kepada para sahabatnya, dan pengakuan beliau (takrir) terhadap berbagai versi qira'ah turut mendukung hal ini. Perbedaan bacaan di kalangan sahabat Nabi ketika membaca Al-Qur'an lebih disebabkan oleh perbedaan dialek (lahjah) dari berbagai kelompok etnis Arab pada masa Nabi (Yusup 2019).

Urgensi Al-Qur'an diturunkan dengan pembacaan yang berbeda-beda atau dengan *sab'atu ahruf* (tujuh huruf), sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis Nabi, adalah untuk memberikan kemudahan (*li at-taisir*) bagi umat Islam. Saat dakwah Islam mulai menyebar ke wilayah Madinah, Nabi mengajarkan Al-Qur'an dengan berbagai ragam bacaan (lahjah). Sebagian sahabat mempelajari Al-Qur'an dengan satu huruf, ada yang

dengan dua huruf, dan banyak pula yang menerima lebih dari tiga huruf. Metode pengajaran ini berlanjut ketika para sahabat menyebar ke luar Jazirah Arab untuk berdakwah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian sahabat kembali mengonfirmasi bacaan mereka kepada Nabi.

Rasulullah Saw menginstruksikan umatnya untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan cara baca yang digunakan oleh bangsa Arab, terutama dalam hal makharijul huruf, agar keaslian bacaan Al-Qur'an tetap terjaga meskipun Islam menyebar ke berbagai wilayah, termasuk di luar kalangan bangsa Arab. Perbedaan qiraat muncul akibat adanya variasi qiraat dan keputusan (taqrir) Nabi Muhammad yang mengakui berbagai bentuk qiraat yang diturunkan oleh Allah SWT, yang terkait dengan perbedaan bahasa atau dialek. Mempelajari berbagai qira'at sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam menetapkan hukum (istinbath) dari Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki fokus pada lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an, yaitu Pesantren Hidayatul Mubtadiat Al-Qur'aniyah Lirboyo Kediri. Ada beberapa alasan yang mendasari pengambilan sampel dari pesantren tersebut: Pertama, pesantren tersebut merupakan pesantren yang memiliki basic salaf yang juga dilengkapi tahfidz dan qira'at sab'ah. Kedua, pesantren tersebut memiliki karakteristik dan sanad (transmisi) qira'at yang berbeda. Berdasarkan hal ini, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis metode dan sistematika pembelajaran qira'at sab'ah. Untuk menganalisis hal ini, penulis menggunakan teori al-Zarkasyi tentang konsep talaqqi dan musyafahah.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan kajian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan temuan atau fenomena sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan fenomenologi termasuk dalam jenis

penelitian kualitatif, yang berfokus pada menggali makna esensial dari fenomena yang tampak.

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu melalui wawancara dengan sejumlah individu, untuk memahami struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Dalam analisis data fenomenologi, data sosial yang diteliti dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pemahaman yang detail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti, dengan tujuan mencari esensi dari hal-hal yang mungkin tampak sederhana tetapi sebenarnya lebih kompleks. Peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa melalui wawancara mendalam. Data yang diperoleh melalui *in-depth interview* kemudian dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) (Smith, Flowers, and Larkin 2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan *Qira'at al-Sab'*.

Qira'at al-Sab' atau Tujuh *Qira'at* adalah berbagai metode membaca Al-Qur'an yang berbeda. Disebut "*Qira'at Tujuh*" karena terdapat tujuh imam *qira'at* terkenal yang masing-masing memiliki gaya bacaan khas. Setiap imam *qira'at* memiliki dua murid yang berperan sebagai perawi, dan para perawi ini juga memiliki variasi dalam cara membaca Al-Qur'an. Hal ini menghasilkan empat belas cara membaca Al-Qur'an yang masyhur. Perbedaan-perbedaan ini bukanlah hasil rekayasa baik dari para imam *qira'at* maupun perawinya. Bacaan-bacaan tersebut diajarkan oleh Rasulullah dan memang seperti itulah Al-Qur'an diturunkan. Semua cara membaca ini memiliki derajat yang sama dalam keabsahan Al-Qur'an, dan setiap orang dapat membaca dengan salah satu dari bacaan tersebut, meskipun pembaca atau pendengarnya mungkin tidak familiar dengan perbedaan itu.

Istilah *qiraat* berasal dari bahasa Arab "قراءات" yang merupakan bentuk jamak dari "قراءة" yang secara etimologis berarti "membaca." Secara bahasa, "قراءات" berkonotasi "beragam pembacaan." Secara terminologis, para ulama mengemukakan berbagai definisi terkait *qiraat*. Al-Zarqani

menyatakan bahwa qiraat adalah mazhab yang diikuti oleh seorang imam qiraat yang berbeda dalam pengucapan Al-Qur'an serta kesepakatan riwayat dan jalur periwayatan, baik dalam pengucapan huruf-huruf maupun bentuk-bentuk pengucapannya. Sementara itu, al-Zarkasyi mendefinisikan qira'at sebagai perbedaan dalam lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik dalam huruf-hurufnya maupun cara pengucapan seperti takhfit, tasydid, dan lainnya (al-Zarkasyi 1972).

Dari pandangan tersebut, al-Zarkasyi membatasi qira'at hanya pada perbedaan dalam lafaz-lafaz Al-Qur'an. Berbeda dengan al-Zarqani, ia melihatnya sebagai sebuah mazhab atau aliran yang diikuti oleh seorang imam dalam melafazkan Al-Qur'an. Ada juga ulama yang mendefinisikan qira'at secara lebih luas, mencakup lafaz-lafaz yang disepakati (*muttafaq 'alayh*) oleh para ahli qira'at. Al-Dimyathi, seperti yang dikutip oleh Abdul Hadi al-Fadhi, menjelaskan bahwa qira'at adalah ilmu yang mempelajari cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan oleh para ahli qiraat, termasuk dalam aspek hazf (menghapus huruf), isbat (menetapkan huruf), takhrik (pemberian harakat), taskin (pemberian tanda sukun), fashl (memisahkan huruf), washl (menyambung huruf), dan ibdal (mengganti huruf atau lafaz), dan lain sebagainya (Al-Fadli 1979).

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, qiraat dapat dipahami sebagai mazhab atau aliran yang dipelopori oleh seorang imam dalam melafazkan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik yang memiliki perbedaan maupun yang disepakati oleh para imam qiraat. Beberapa unsur penting qiraat adalah:

- a. Qiraat memiliki keterkaitan dengan cara pelafazan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang imam, dimana antar imam satu dengan lainnya berbeda-beda dalam pembacaannya.
- b. Cara pelafazan ayat didasarkan pada riwayat yang bersambung kepada Nabi Muhammad dan bersifat tauqifi (berdasarkan wahyu), bukan hasil ijtihad.
- c. Perbedaan dalam qiraat mencakup aspek lughat, hazf, 'irab, isbat, fashl, dan washl.

2. Terbentuknya Formulasi Qira'at Sab'ah

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, di tengah masyarakat Arab yang terdiri dari berbagai suku yang tersebar di seluruh Jazirah Arab.

Setiap suku memiliki dialek atau lahjah yang berbeda, yang dipengaruhi oleh letak geografis dan kondisi sosio-kultural masing-masing. Meskipun begitu, bahasa Quraisy telah dijadikan bahasa umum dalam berbagai aspek kehidupan, seperti komunikasi dan perdagangan. Oleh karena itu, ketika Utsman bin Affan mengumpulkan Al-Qur'an, salah satu syarat yang ditetapkan adalah penyesuaian dengan bahasa Quraisy.

Perbedaan dialek ini menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai qira'at (bacaan) dalam melafazkan Al-Qur'an. Dengan kata lain, keragaman qira'at lahir dari perbedaan dialek yang bersifat alami dan tidak dapat dihindari, karena setiap suku memiliki dialek yang khas. Nabi Muhammad memahami keragaman dialek ini, dan untuk mencegah kesulitan dalam memahami Al-Qur'an, beliau berusaha memberikan kemudahan. Ini terlihat ketika Jibril menyampaikan perintah kepada Nabi untuk membacakan Al-Qur'an dengan satu huruf, namun Nabi memohon kepada Allah agar hurufnya ditambah. Akhirnya, Al-Qur'an pun diturunkan dengan tujuh huruf. Dijelaskan dalam sebuah hadits:

وَعَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ أَصَاةٍ بَنِي غِفَارٍ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا»

Artinya: Dari Ubay bin Ka'ab bahwasannya suatu ketika Rasulullah berada di sebuah Parit milik bani Ghaffar. Disana, Nabi didatangi oleh malaikat Jibril dan ia mengatakan: “Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf”. Ia (Nabi) menjawab “Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-Nya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu”. Kemudian Jibril datang lagi untuk yang kedua kalinya dan berkata: Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf. Nabi menjawab: aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-Nya, umatku tidak kuat melaksanakannya. Jibril datang lagi untuk yang ketiga kalinya, lalu mengatakan: Allah memerintahkan agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf. Nabi menjawab: aku memohon ampunan dan maghfirah-Nya, sebab umatku tidak dapat melaksanakannya. Kemudian Jibril datang lagi untuk yang keempat kalinya seraya berkata: Allah memerintahkan kepadamu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf,

maka dengan huruf mana saja mereka (ummamu) baca, niscaya mereka akan tetap mendapat pahala”. (HR. Muslim) (Muslim 1998).

Cerita dalam hadis ini memiliki kesamaan dengan kisah tawar-menawar Rasulullah Saw. saat Isra Mi'raj. Meskipun waktu dan detailnya berbeda, esensi dari kedua kisah ini tetap sama: Nabi Muhammad yang diutus untuk seluruh alam semesta, bukan hanya untuk satu kelompok tertentu, sehingga hukum dan perintah yang diturunkan harus bisa diterima oleh berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda. Khusus dalam hal cara membaca Al-Qur'an, karena beragamnya suku bangsa Arab, mereka membutuhkan variasi dalam cara membaca agar dapat dengan mudah dipelajari dan diajarkan sesuai dengan dialek dan lahjah masing-masing. Oleh karena itu, penurunan Al-Qur'an dengan tujuh huruf yang berbeda-beda merupakan anugerah besar bagi umat Islam. Nabi Muhammad sendiri mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat dengan menggunakan ketujuh huruf tersebut.

Setelah wafatnya Nabi, Islam mulai berkembang tidak hanya di wilayah Hijaz. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, terutama pada masa Umar bin Khattab, agama Islam menyebar hingga ke Persia dan perbatasan Andalusia. Para sahabat yang mendapatkan pengajaran tentang berbagai huruf ini juga turut menyebarkan ajaran tersebut ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Akibatnya, berbagai cara membaca Al-Qur'an pun mulai diajarkan di masing-masing wilayah sesuai dengan metode yang diterima dari Nabi, yang menyebabkan munculnya perbedaan dalam cara membaca di berbagai daerah. Namun, perbedaan-perbedaan ini akhirnya menimbulkan kekhawatiran. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, perbedaan-perbedaan tersebut semakin tajam, meskipun semuanya berakar dari ajaran Rasulullah. Pada puncaknya, sekitar tahun 30 H., terjadi perselisihan antara masyarakat Syiria dan Mesir akibat perbedaan bacaan Al-Qur'an, sementara mereka sedang menghadapi situasi genting di Azerbaijan dan Armenia. Saat itu, Hudzaifah bin Alyamamah, seorang sahabat Nabi, mengeluh kepada Khalifah Utsman bin Affan, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat Islam sebelum mereka berpecah belah dalam permasalahan Al-Qur'an seperti halnya orang-orang Nasrani dan Yahudi atas kitab mereka."

Menanggapi hal ini, Khalifah Utsman memerintahkan para sahabat untuk mengumpulkan Al-Qur'an dengan menyatukan seluruh tujuh huruf ke dalam satu rasm yang sah, yang benar-benar bisa

dipertanggungjawabkan keabsahannya (al-Qadhi 2011). Beliau menjadi khalifah pertama yang berhasil menyusun Al-Qur'an menjadi satu kesatuan utuh sesuai dengan urutan surat dan ayat yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. Setelah itu, beliau mengirimkan beberapa mushaf ke berbagai daerah dan membakar mushaf lain yang tidak sesuai dengan mushaf resmi. Khalifah juga memerintahkan agar Al-Qur'an diajarkan dengan huruf-huruf yang sesuai dengan mushaf tersebut.

Kebijakan ini berhasil mengatasi kebingungan dan menghilangkan perselisihan terkait cara membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, para perawi qira'ah menyebar dengan cepat, mengajarkan berbagai cara membaca Al-Qur'an yang mereka pelajari dari guru-guru mereka. Akibatnya, bacaan Al-Qur'an kembali bercabang menjadi berbagai macam cara baca. Maki bin Abi Thalib menyayangkan hal ini, "Para perawi qira'ah dengan berbagai perbedaan cara bacaannya mencapai jumlah yang sangat banyak, terutama pada abad kedua dan ketiga Hijriah." Dalam situasi keruh semacam ini, dibutuhkan seleksi yang ketat untuk membatasi penyebaran berbagai cara membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda. Kemudian di masa inilah muncul seorang yang piawai, Ibnu Mujahid. Ia mempelajari dan bekerja keras mengelompokkan qira'ah sesuai dengan keabsahannya yang ia dapatkan dari berbagai daerah. Ia menyusun dan menyeleksi bacaan yang benar, yang paling banyak diikuti, dan yang memiliki riwayat serta sanad yang kuat. Maki bin Abi Thalib menggambarkan betapa sulitnya Ibnu Mujahid menyusun rumusan ilmu qira'ah ini:

“Ibnu Mujahid yang hidup di akhir abad ketiga Hijriah meneliti berbagai qira'ah dari ulama besar di zamannya. Ia memilih tokoh-tokoh besar yang terkenal adil, terpercaya dalam periwayatan, serta memiliki ilmu qira'ah yang luas, dan qira'ah mereka sesuai dengan Mushaf Utsmani. Ia juga merumuskan tokoh-tokoh besar di setiap daerah yang menerima mushaf resmi dari Khalifah Utsman bin Affan. Maka muncullah nama-nama besar dalam periwayatan qira'ah Al-Qur'an: Abu Amr al-Bashri dari Bashrah, Hamzah dan Ashim dari Kuffah, Al-Kisa'i dari Iraq, Ibnu Katsir dari Makkah, dan Nafi' dari Madinah. Mereka adalah tokoh-tokoh besar yang masyhur dengan sifat amanahnya, dan yang paling banyak diikuti pada zamannya.”

Dinamika sejarah sab'ah memperoleh hasil akhir bahwa: hasil ijtihad Ibnu Mujahid inilah yang menjadi acuan ilmu qira'ah sampai sekarang.

3. Urgensi Ilmu Qira'at

Ilmu ini hadir untuk menjaga kemurnian dan ketepatan bacaan Al-Qur'an dari ancaman perubahan dan kesalahan. Para ulama dari berbagai disiplin ilmu seringkali menggunakan hujjah (dalil) dari satu qiraah tertentu yang berbeda dari qiraah lainnya. Misalnya, bagi para ahli fikih, mereka bisa sampai pada keputusan hukum yang berbeda tergantung pada qiraah yang dijadikan rujukan. Kadang-kadang, mereka memilih qiraah tertentu untuk memberikan keringanan dalam beberapa kasus guna memudahkan umat Islam. Begitu juga dengan para ulama nahwu yang menggunakan qiraah sebagai dalil dalam menyusun aturan-aturan gramatika bahasa Arab (al-Fayyadh 2020).

4. Implementasi Pembelajaran Qira'at Al-Sab' di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah Lirboyo Kota Kediri.

Pembelajaran adalah aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan seorang guru atau kyai, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan. Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah tercapainya kebahagiaan hidup sejati, baik di dunia maupun di akhirat (Bawani 2016). Mengenai qira'at sab'ah merujuk pada bacaan Al-Qur'an yang dinisbahkan kepada tujuh imam, yaitu Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir, Imam Abu 'Amr, Imam Ibnu Amir, Imam 'Asim, Imam Hamzah, dan Imam Ali al-Kisai (Amin 2000). Berdasarkan pengamatan, kajian qira'at sab'ah jarang dijadikan mata pelajaran wajib bagi santri di pondok pesantren salafiyah maupun modern. Biasanya, qira'at sab'ah diajarkan di Pondok Pesantren Al-Qur'an, namun tidak juga semua pondok pesantren Al-Qur'an mengajarkan materi ini. Salah satu alasan di samping sulitnya dalam mempelajari qira'at sab'ah, ilmu qira'at sab'ah sendiri sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, juga faktor paling mendasar adalah terbatasnya jumlah ahli di bidang tersebut.

Di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah (P3HMQ), pembelajaran qira'at al-sab' dipimpin langsung oleh Ummah Hafsha Al-Ahla Kafabih, dan dilaksanakan setiap hari. Mengenai waktu pelaksanaannya yakni ba'da ashar, namun seringkali relatif menyesuaikan jadwal pengajar jadi sangat memungkinkan keberubahan waktu berlangsungnya. Ilmu qira'at al-sab' merupakan kajian Al-Qur'an yang membutuhkan waktu relatif lama untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh

tingkat kesulitannya, terutama bagi pemula yang baru belajar membaca Al-Qur'an dan kitab kuning yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, ilmu qira'at sab'ah diajarkan kepada santri yang sudah khatam 30 juz qira'ah masyhuroh utamanya. Umumnya kepada santri yang memiliki pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tajwid, makharijul huruf, dan fashahah, serta yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.

Para santri yang mengambil program pembelajaran qira'at al-sab' tercatat dimulai semenjak tahun 2021 sampai sekarang. Program tersebut lahir atas dorongan kuat dari Ummi Azzah dan Abuya Kafabih, guna menjaga rantai sanad keilmuan qira'at yang mana di zaman ini keberlangsungan pembelajaran disiplin ilmu ini sudah mulai langka (sedikit orang yang mempelajari). Hal tersebut senada dengan Segala sesuatu yang sah dan dapat dipercaya yang berasal dari Nabi wajib kita terima, karena apa pun yang berasal dari Nabi merupakan ketetapan dari Allah. Tidak ada keraguan atau kesalahan baginya (al-Fayyadh 2020). halnya dengan ilmu qiraah. Setiap qiraah yang mempunyai sanad yang bersambung dengan bacaan Rasulullah SAW adalah sebuah ketetapan yang tidak boleh diingkari. Dan para ulama sepakat untuk melarang merubah sedikitpun bacaan qiraah mutawattirah (qiraah yang ada sampai saat ini) apapun alasannya (ad-Dani 2005).

Sebelum mengikuti program pembelajaran qira'at sab'ah calon santri diharuskan memenuhi syarat-syarat yang diberlakukan. Diantara syarat utamanya yakni: khatam Al-Qur'an 30 juz secara bil ghhoib, terlebih dahulu menguasai bacaan Al-Qur'an riwayat Hafs (qira'ah yang umum digunakan) sesuai dengan tajwid, serta memahami teks Arab (kitab kuning). Tujuannya agar dalam proses talaqqi, santri dapat fokus pada kaidah-kaidah qira'at sab'ah. Penguasaan kitab kuning diperlukan karena sebagian besar sumber rujukan qira'at berbahasa Arab. Persyaratan tahfidz sebenarnya bukan termasuk suatu keharusan, namun hingga penelitian ini berlangsung belum pernah ada seorang santri yang mempelajari qira'at sab'ah tanpa khatam Al-Qur'an terlebih dahulu. Karena Menurut pimpinan program bahwa memiliki hafalan 30 juz adalah merupakan motivator yang dapat mempermudah dalam mempelajari qira'at sab'ah.

Santri yang mengikuti program qira'at al-sab' di P3HMQ memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka ada yang dibarengi dengan menempuh pendidikan madrasah berbasis salaf, ada juga yang hanya takhassus pada al-Qur'an (Non madrasah). Namun semuanya

sama-sama memiliki himmah 'aliyah, sehingga cita-cita luhur untuk menjaga estafet keilmuan qira'at al-sab' dapat berlangsung hingga akhir. Jumlah santri yang mengambil program qiro'ah al-sab' juga sangat bervariasi, pada tahun 2021 tercatat ada 9 santri. Tahun berikutnya ada 13 santri, dan pada tahun 2023 (angkatan ke 3) jumlah santri yang mengikuti meningkat menjadi 15 orang.

Sumber rujukan dalam pembelajaran qira'at al-sab'di P3HMQ yakni kitab Al-Faidl Al-Brakat Fi Sab'il Qira'at karangan Al-Maghfurlah KH. M. Arwani Amin Kudus. Kitab tersebut merupakan salah satu rujukan penting dalam ilmu qira'at al-sab' di Indonesia. Beliau adalah figur sentral dalam pengembangan disiplin ilmu tersebut di tanah air. Menurut beliau, ilmu itu ibarat binatang buruan, dan menulis adalah alat untuk menangkapnya (As'ad 2011).

Mengenai metode pembelajaran, dalam pembelajaran Al-Qur'an terdapat banyak metode efektif yang digunakan untuk menunjang keberhasilan proses belajar. Salah satu metode yang banyak digunakan di pondok pesantren adalah metode *sorogan*. Metode ini dianggap sangat efisien dan sudah diterapkan sejak lama. *Sorogan* adalah cara belajar di mana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, sehingga terjadi interaksi langsung dan hubungan yang lebih dekat antara keduanya. Esensi dari metode *sorogan* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka antara guru dan murid. Dalam praktiknya, santri maju untuk membaca atau menyetorkan hafalan Al-Qur'an mereka, sementara kyai atau guru menyimak bacaan tersebut. Jika terdapat kesalahan dalam bacaan, guru langsung mengoreksi dan membenarkan bacaan santri tersebut (Al-Hafidz 1994). Tidak diragukan lagi, relasi semacam ini sangat mendukung berlangsungnya proses talaqqi dan musyafahah yang cukup intensif. Metode musyafahah juga diterapkan di sini, yaitu proses saling meniru, mengucapkan, dan mendengarkan apa yang dicontohkan oleh guru, sehingga tercipta kesesuaian antara guru dan murid. Namun, metode ini tidak digunakan pada semua maqra'. Biasanya metode ini diterapkan saat menghadapi perbedaan (khilaf) yang sulit atau yang belum pernah dijumpai sebelumnya, serta bukan merupakan rumus dasar dari setiap Imam qira'at. Selanjutnya, mengenai sistematika yang diterapkan. Yakni terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, jama' sughro. Kata jama' berarti mengumpulkan, menggabungkan, atau menyatukan berbagai elemen menjadi satu

kesatuan. Diketahui bahwa mempelajari qira'at hukumnya fardu kifayah, sementara mengaplikasikan bacaan dengan metode jama' adalah sunnah. Dalam ilmu qira'at, ulama berbeda pendapat mengenai metode jama'. Ada yang berpendapat bahwa jama' dilakukan secara per rawi dalam satu khataman Al-Qur'an, sementara yang lain menyarankan untuk menggabungkan semua qira'at secara keseluruhan. Abdul Halim bin Abdul Hadi Qabah menjelaskan bahwa umat Islam sepakat bahwa sistem jama' dilakukan dengan cara *ifrad al-qira'ah*, yaitu membaca Al-Qur'an berdasarkan setiap rawi secara terpisah. Metode ini, menurutnya, telah dipraktikkan oleh para ulama sejak masa sahabat, tabi'in, hingga generasi berikutnya sampai abad kelima Hijriyah, bahkan sudah dipraktikkan sejak zaman Nabi. Namun, metode jama' secara menyeluruh mulai berkembang setelah abad kelima Hijriyah, dengan tokoh seperti Abu Amr ad-Dani dan Ibnu Syīta yang mempopulerkannya (Qabah 1999). Pernyataan Abdul Halim ini cukup masuk akal, terutama mengingat perkembangan ilmu qira'at sab'ah di Indonesia yang masih relatif terbatas. Mendalami dan mempraktikkannya melalui proses talaqqi dengan guru yang muqri' masih jarang dilakukan.

Tahap jama' *sughra* merupakan tahap menggabungkan dua rawi dari masing-masing qari'. Misalnya, dalam qira'at Nafi', terdapat riwayat Qalun dan Warsy. Maka, sistem sorogan/talaqqi dilaksanakan dengan cara menyetorkan dengan menggunakan riwayat Qalun kemudian dilanjutkan pada riwayat Warsy, pengulangan dua rawi tersebut dilakukan per-ayat yang sedang dibaca, dimana jika riwayat Warsy sama dengan riwayat Qalun maka cara bacanya cukup sekali karena dianggap telah mencukupi. Proses talaqqi dilakukan dengan menyetorkan hafalan menggunakan riwayat Qalun terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan riwayat Warsy. Pengulangan dua rawi ini dilakukan per ayat, dan jika riwayat Warsy sama dengan riwayat Qālūn, maka bacaan hanya dilakukan sekali karena dianggap mencukupi. Proses ini dilaksanakan secara berurutan dari qira'at Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Asim, Hamzah, hingga 'Alī al-Kisā'ī. Berikut penulis sertakan contoh tahap jama' *sughro* dengan qiro'ah Imam Nafi' Al-Madani dengan riwayat Imam Qolun dan Imam Warsy pada QS. Al-Baqarah [2]: 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Riwayat Imam Qolun:

- Membaca mim jama' dengan sukun = وَلَهُمْ فِي قُلُوبِهِمْ
- Membaca mim jama' secara shilah = فِي قُلُوبِهِمْ (fii qulubihimu)

- Membaca يَكْذِبُونَ pada lafadz يَكْذِبُونَ Riwayat Imam Warsy:
 - يَكْذِبُونَ dibaca naql (naql harakat hamzah ke tanwin), sehingga terbaca: *'adzabunalim*.
- Membaca يَكْذِبُونَ pada lafadz يَكْذِبُونَ (Amin 2000).

Kedua, tahap jama' kubro. Tahap ini merupakan sistemika melibatkan penggabungan qira'at dari semua bacaan imam qurra' yang tujuh. Prosesnya dilakukan per ayat. Santri (secara berurutan dalam hal membaca qira'at) membaca juz pertama akan berulang-ulang dalam tiap ayat hingga empat belas kali bahkan lebih. proses ini tidak harus dimulai dari awal permulaan ayat, cukup dari adanya khilaf/perbedaan dari tiap-tiap rawi (ditandai dengan khilaf yang paling dekat dengan waqaf). Jika dianalisis, proses ini memakan waktu yang cukup lama. Karena pada penerapannya cukup berbeda dengan jama' sughro. Dimana ketika jama' kuro tentu semakin banyak khilaf yang harus terbaca dengan baik dan benar dan juga rumus-rumus dasar yang diaplikasikan secara berkelanjutan dalam kuantitas bacaan yang cukup banyak. Berikut penulis sertakan contoh jama' kubro pada QS. Al-Baqarah [2]: 7:

خَنِمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

1. Membaca qasr sukun (Imam Qalun). Artinya dalam hal ini yang terbaca qasr adalah mad jaiz munfasil nya (وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ), dan yang terbaca sukun adalah setiap mim jama' nya (قُلُوبِهِمْ, سَمْعِهِمْ, أَبْصَارِهِمْ).
2. Membaca Qasr Imam Basri (Ketika disebutkan qira'at nya, maka memiliki artian sudah termasuk membaca dua perawinya sekaligus). Pembacaan qasr Imam Basri dimulai dari وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ dengan membaca imalah pada ro' mutatorrifah (absharihim menjadi absherihim).
3. Membaca mad sukun (Imam Qolun). Pembacaannya dimulai dari وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ. Kaidahnya sama dengan poin ke 1. Akan tetapi pada mad jaiz munfasilnya terbaca panjang 4 harakat (tawassuth).
4. Membaca imalah (Imam Abu Harits) pada غِشَاوَةٌ.
5. Membaca mad duri (Imam ad-Duri). Pembacaan dimulai dari وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ dengan membaca imalah pada ro' mutatorrifah.
6. Membaca imalah pada ro' mutatorrifah (أَبْصَارِهِمْ) dan imalah pada lafadz غِشَاوَةٌ. (Imam Duri Ali)
7. Membaca mad tul (6 harakat) pada وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ. (Imam Hamzah)
8. Membaca mad tul (6 harakat) pada وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ dan juga taqlil pada ro' mutatorrifah.

9. Membaca qasr pada mad jaiz (وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ) shilah pada mim jama' (قُلُوبِهِمْ , قُلُوبِهِمْ , سَمْعِهِمْ , أَبْصَارِهِمْ , وَلَهُمْ) , sehingga terbaca (قُلُوبِهِمْ , سَمْعِهِمْ , أَبْصَارِهِمْ , وَلَهُمْ) , (وَلَهُمْ , أَبْصَارِهِمْ , سَمْعِهِمْ , قُلُوبِهِمْ) , sehingga terbaca (قُلُوبِهِمْ , سَمْعِهِمْ ,) (وَلَهُمْ , أَبْصَارِهِمْ , سَمْعِهِمْ , قُلُوبِهِمْ) (Amin 2000).
10. Membaca mad 4 harakat (tawassuth) pada mad jaiz (وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ) shilah pada mim jama' (قُلُوبِهِمْ , سَمْعِهِمْ , قُلُوبِهِمْ , سَمْعِهِمْ , وَلَهُمْ , أَبْصَارِهِمْ) , sehingga terbaca (قُلُوبِهِمْ , سَمْعِهِمْ ,) (وَلَهُمْ , أَبْصَارِهِمْ , سَمْعِهِمْ , قُلُوبِهِمْ) (Amin 2000).

Contoh di atas menggambarkan proses sistematika tahap jama' kubra di P3HMQ. Proses ini tidak harus dimulai dari awal ayat, tetapi cukup dari bagian yang terdapat khilaf (perbedaan) antara setiap rawi. Jika dikelompokkan dalam pembacaannya, ayat tersebut diulang hingga sepuluh kali. Data ini diperoleh dari hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiat Al-Qur'aniyah Lirboyo dan sudah sesuai dengan kitab rujukan pembelajaran *qira'at al-sab'*, yaitu Faidl al-Barakat fi Sab'il Qira'at karya K.H. M. Arwani Amin Kudus.

Selain dari hasil pengamatan tentang metode pembelajaran qiroah sab'ah, peneliti mengadakan interview yang diambil dari beberapa informan termasuk dari para santri yang mengambil program ini. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, tentu ada motivasi dan tantangan maupun hambatan yang dihadapi oleh para santri. Namun, hal tersebut tidak mengurangi semangat dan tujuan utama dari kegiatan yang sudah menjadi niat dan cita-cita luhur para masyayikh Lirboyo. Para masyayikh dan pendiri program *qira'at al-sab'* di P3HMQ memiliki visi untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya hafal lafadznya, tetapi juga memahami maknanya dan mampu mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai motivasi untuk mengambil program *qira'at al-sab'* diantaranya yakni :

“Ilmu sab'ah ini sudah banyak ditinggalkan orang, sehingga ketika mendapati perbedaan bacaan diantara imam qira'at mereka mudah menyalahkan. Jadi salah satu motivasi saya supaya menambah wawasan tentang beragamnya ilmu qira'at yang ada, tidak hanya menjadi penghafal al-Qur'an yang menguasai satu imam saja (imam hafs, yang dipakai di Indonesia) sedangkan imam-imam qira'at sejatinya sangat banyak yang mana semua bacaan imam tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dan bersambung sanadnya hingga Rasulullah”

Kemudian, beberapa santri juga menyertakan sebuah pernyataan bahwa keikutsertaannya dalam program *qira'at al-sab'* adalah untuk bekal diri sendiri dan sebagai pelengkap ilmu al-Qur'an karena sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya 30 Juz. Beberapa dari mereka juga tidak ingin melewatkan adanya kesempatan belajar ilmu yang berharga

tersebut. Mengenai hambatan, seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya bahwa latar belakang santri yang mengikuti program ini bervariasi. Ada yang juga sedang menempuh madrasah berbasis salaf, yang mana tentunya hal tersebut menjadi sebuah tantangan atau hambatan dalam proses melangsungkan qira'at al-sab'. Kegiatan madrasah yang sangat padat masih harus dibarengi dengan menempuh perjalanan sab'ah, hal tersebut juga menjadi faktor penghambat. Beberapa diantaranya juga ada yang merangkap sebagai abdi ndalem dan kesusahan dalam mengatur waktu guna keberlangsungan dua hal yakni khidmah membantu ndalem dan mengikuti program *qira'at al-sab'*.

ANALISIS

Penulis dalam hal menganalisis metode dan sistematika di P3HMQ ini, merujuk pada pendapat az-Zarkasyi (w. 794 H), yang menyatakan bahwa terdapat dua unsur penting yang tidak boleh diabaikan dalam mempelajari qira'at sab'ah, yaitu talaqqi dan musyafahah (al-Zarkasyi 1972). Dalam kajian ilmu tajwid dan qira'at, talaqqi merujuk pada proses pembelajaran secara 'ard dan sima'. Proses 'ard adalah ketika seorang murid membaca Al-Qur'an di hadapan guru yang menyimakinya secara langsung (Djunaedi 2010), sedangkan sima' berarti murid mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan oleh guru. Musyafahah adalah metode saling meniru, mengucapkan, dan mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru, sehingga tercipta kesesuaian antara murid dan guru, metode ini sering disebut juga sebagai talaqqi 'ard.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'at al-Qur'aniyah Lirboyo, menerapkan pembelajaran *qira'at al-sab'* melalui talaqqi yang dilakukan secara intensif di hadapan guru, memastikan tidak ada satu ayat pun yang terlewatkan dari perhatian sang guru. Proses ini juga dilaksanakan secara terpisah dari qira'at Imam 'Asim (qira'at masyhur di Indonesia). Sementara dalam musyafahah, murid mendapat bimbingan dari ustadzah senior atau yang sudah menyelesaikan qira'at al-sab' nya pada tahun kemarin. Bimbingan yang dilakukan mengenai berbagai pengucapan ragam qira'at, seperti imālah, tashīl, dan lainnya. Jika ada perbedaan dalam qira'at, murid dapat langsung menanyakan kepada guru. Senada dengan teori az-Zarkasyi, pesantren ini telah menggabungkan unsur talaqqi dan musyafahah karena setiap bacaan musykil atau berbeda selalu dijelaskan oleh guru.

Setelah panjang lebar berbicara mengenai metode, sistematika, hingga motivasi dan hambatan santri dalam menyelesaikan serangkaian proses qira'at al-sab', penulis berpendapat bahwa proses tersebut mendekati konsep keaslian qira'at Al-Qur'an dari aspek kesinambungan sanad antara murid dan gurunya hingga Rasulullah. Proses ini menjadi pembeda antara epistemologi ilmu qira'at dan ilmu hadis, di mana dalam ilmu qira'at, redaksi bacaan diterima secara utuh tanpa perubahan (tabdil) atau penyelewengan (tahrif). Sedangkan dalam ilmu hadis, seorang perawi diperbolehkan meriwayatkan hadis berdasarkan makna. Perbedaan ini juga berlaku dalam ilmu nahwu, di mana teks kalimat dapat diubah tanpa harus melalui sistem periwayatan.

D. KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan dan hasil penelitian yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan beberapa hal. Pertama, implementasi pembelajaran *qira'at al-sab'* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah Lirboyo Kediri dilakukan melalui dua tahapan utama: 1) tahap jama' sughra, yaitu membaca satu juz awal dengan satu imam dan dua rawi. Jika bacaan santri dalam satu juz tersebut sudah benar, dilanjutkan ke imam berikutnya dengan membaca juz yang sama, dan seterusnya hingga semua bacaan Imam Tujuh selesai dalam satu juz. 2) tahap jama' kubra, yaitu membaca satu juz awal dengan menggabungkan seluruh Imam Tujuh, kemudian melanjutkan ke juz berikutnya. Tahap berikutnya cukup menggunakan sistem jama' kubra saja. Kedua, pengajaran *qira'at al-sab'* di Pesantren Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah Lirboyo Kediri sesuai dengan teori al-Zarkasyi mengenai talaqqi dan musyafahah. Metode ini diterapkan dengan baik di pesantren, selaras dengan tujuan luhur para masyayikh Lirboyo untuk menjaga tradisi ulama terdahulu dan melestarikan kesinambungan sanad keilmuan *qira'at al-sab'*. Penulis berpendapat bahwa jika metode yang diterapkan dihubungkan dengan teori al-Zarkasyi, proses tersebut mendekati konsep keaslian qira'at Al-Qur'an dari segi kesinambungan sanad antara murid dan guru hingga Rasulullah.

REFERENSI

- ad-Dani, Abu Amr. 2005. *Jami' Al-Bayan Fi Qira'at as-Sab'ah*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Fadli, Abdul Hadi. 1979. "Al-Qiraat Al-Quraniyat." *Beirut: Dar Al-Majma Al-Ilmi*.
- al-Fayyadh, Muhammad Tholhah. 2020. *Rihlah Sab'ah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Qadhi, Abdul Fattah. 2011. *Tarikh Al-Mushaf Asy-Syarif*. Kairo: Maktabah Al-Jundi.
- al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Abdillah. 1972. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Jilid. I.*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Amin, KH. M. Arwani. 2000. *Faidl Al-Barakaat Fi Sab'i Al-Qira'at*. Kudus: Toko Kitab Mubarakatan Tayyibah.
- As'ad, Ali. 2011. *Manaqib K.H. M. Moenawir: Pendiri Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Bawani, H. Imam. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Djunaedi, Wawan. 2010. *Sejarah Al-Qur'an Dan Qira'at Di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STINU.
- Fathoni, Ahmad. 2005. *Kaidah Qira'at Tujuh*. Jakarta: Jakarta: Institut PTIQ dan Institut ilmu Al- Qur'an dan Darul Ulum Press.
- Muslim, Imam. 1998. *Shahih Muslim, Juz. I (Kairo: Dar Al-Fikri, 1998), 354*. Dar al-Fikr.
- Qabah, 'Abdul Halim bin 'Abdul Hadi. 1999. *Al-Qira'at Al-Qur'aniyyah*. Beirut: Dar Al-Garb Al-Islamiyyah.
- Smith, J. A., P. Flowers, and M. Larkin. 2012. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Washington: SAGE Publications.
- Sulton, Moh. Agus. 2018. "Metode Cepat 20 Hari Qiroat As-Sab'Ah Di Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an Al-Makruf Jurang Uluh Mojo Kediri Tahun 2016." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*

8(3):323–32.

Yusup, Bahtian. 2019. “QIRA’AT AL QURAN: Studi Khilafiyah Qira’at Ah Sab’ Ah.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4(02):230–32.